

PEACE GUIDANCE: TRAINING FOR SCHOOL COUNSELLORS AT PREVENTING TENDENTION TO AGGRESSION FOR STUDENTS

Agus Supriyanto¹, Wahyu Nanda Eka Saputra²

¹²Universitas Ahmad Dahlan

*¹agus.supriyanto@bk.uad.ac.id, ²wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstract

Student aggression during covid-19 conditions has a major effect on the educational process. Schools as the vanguard need alternatives to foster self-peace of students. School counsellors have alternative peace guidance services. This article aims to implement a peace guidance program to reduce student aggressiveness during the Covid-19 pandemic. The service method consists of five methods with counselling, workshops, mentoring, independent assignments, and simulations. Program targets are students and school counsellors. The program implementation results are measured through an instrument of student aggression tendencies—implementation of peace guidance through FGD activities with teachers and school leaders. Then counselling related to aggression and peace education to school counsellors. Classical peace counselling workshops and mentoring services and peace group guidance services using synchronous and asynchronous methods to school counsellors. The workshop and peace guidance assistance result is that the counsellor can apply peace guidance to students. The counsellor implements peace guidance and impacts reducing student aggression significantly with a score of 57.97 > posttest 52.55 and a significance value of 0.000 < 0.05. Peace guidance is recommended to be tested extensively to develop students' self-peace related to reality: daily life or the wider community.

Keywords: Peace Guidance; Self Peace; Peace Education; Aggression

Abstrak

Agresi pelajar saat kondisi covid-19 berpengaruh besar pada proses pendidikan. Sekolah sebagai garda depan membutuhkan alternatif untuk menumbuhkan kedamaian diri siswa. Konselor sekolah memiliki layanan bimbingan perdamaian alternatif. Artikel ini bertujuan untuk mengimplementasikan program panduan perdamaian untuk mengurangi agresivitas siswa selama pandemi Covid-19. Metode pelayanan terdiri dari lima metode yaitu penyuluhan, lokakarya, pendampingan, penugasan mandiri, dan simulasi. Sasaran program adalah siswa dan konselor sekolah. Hasil pelaksanaan program diukur melalui instrumen kecenderungan agresi siswa yaitu pelaksanaan bimbingan perdamaian melalui kegiatan FGD bersama guru dan pimpinan sekolah. Kemudian penyuluhan terkait agresi dan pendidikan perdamaian kepada konselor sekolah. Lokakarya konseling perdamaian klasik dan layanan pendampingan dan layanan bimbingan kelompok perdamaian menggunakan metode sinkron dan asinkron untuk konselor sekolah. Hasil lokakarya dan pendampingan perdamaian ini, konselor dapat menerapkan bimbingan perdamaian kepada mahasiswa. Konselor melaksanakan bimbingan perdamaian dan berdampak pada penurunan agresi siswa secara signifikan dengan skor 57,97 > posttest 52,55 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Bimbingan perdamaian direkomendasikan untuk diujicobakan secara ekstensif untuk mengembangkan kedamaian diri siswa terkait dengan kenyataan: kehidupan sehari-hari atau masyarakat luas.

Kata Kunci: Bimbingan Kedamaian; Kedamaian Diri; Pendidikan Kedamaian; Agresi

Submitted: 2021-06-28

Revised: 2020-07-03

Accepted: 2021-07-07

Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa agresivitas yang muncul pada diri siswa selama pandemic covid-19. Agresi ini muncul pada diri siswa selama pembelajaran daring (Alhadi et al., 2018; Fauziah et al., 2020). Agresi muncul dalam berbagai bentuk (1) fisik seperti kekerasan, serta kerusakan lingkungan, (2) marah seperti konflik, (3) verbal seperti saling mengancam, dan (4) kebencian seperti kerusakan moral remaja (Das & Das, 2014). Munculnya kecenderungan agresi pada saat pembelajaran online melalui tekanan

darah yang naik ketika tidak bisa belajar online dengan berbagai kendala (Budi, 2020). Kasus agresi siswa selama pandemic covid-19 menimbulkan pekerjaan rumah tersendiri bagi sekolah maupun konselor sekolah. Kasus agresi juga muncul karena krisis identitas. Krisis identitas berpengaruh pada penyesuaian diri siswa (Priyatno, 2021).

Fakta menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat agresivitas antara siswa laki-laki dan perempuan di Yogyakarta (Saputra et al., 2017). Penelitian lain, menyebutkan siswa laki-laki cenderung berperilaku agresif reaktif dan proaktif kaitannya dengan teman sebaya dan perempuan berperilaku agresi kaitannya dengan reasional romantis (Murray-Close et al., 2010). Agresi identik pula dengan kekerasan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekerasan identik dengan radikalisme maupun ekstremisme (Secretariat, 2017). Permasalahan agresi ini perlu upaya dari berbagai pihak untuk menghindarkan remaja berperilaku destruktif tersebut. Peran guru sebagai pendidik di sekolah menjadi *role model* dalam pengembangan diri siswa.

Fenomena agresivitas siswa membutuhkan intervensi agar siswa mengelola tingkat agresivitasnya, melalui pihak sekolah. Seiring dengan munculnya agresi, urgensi pendidikan kedamaian harus diterapkan oleh guru (Gorda et al., 2020). Guru dapat menyelipkan pesan kedamaian pada proses belajar mengajar dan layanan bimbingan dan konseling. Guru berperan sebagai pembuat perdamaian dan gerakan perdamaian melalui proses pengalaman dan perubahan pribadi/ sosial, sehingga menumbuhkan kedamaian pikiran, kedamaian batin, dan kedamaian luar (Andersson et al., 2011; Duckworth et al., 2012). Teori dasar pendidikan kedamaian berupaya menciptakan perdamaian positif atau perdamaian sejati, bukan hanya tidak ada kekerasan fisik, tetapi juga tidak adanya kesenjangan sosial, intimidasi, dan konflik sosial (Galtung, 1967). Pendidikan kedamaian akan tercipta jika pikiran damai dari peserta didik untuk mengurungkan niatnya dari agresivitas. Pikiran damai setiap individu dalam bentuk sikap, perasaan, dan perbuatan untuk tidak menyakiti orang lain.

Proses pendidikan kedamaian dapat diintegrasikan oleh guru secara langsung maupun tidak langsung (Zainal et al., 2020). Selain guru, konselor sekolah juga memiliki peran penting untuk terselenggaranya pendidikan kedamaian di sekolah sebagai salah satu model pembelajaran di sekolah. Konselor sekolah dapat menerapkan pendidikan kedamaian melalui layanan bimbingan kedamaian. Bimbingan kedamaian digunakan untuk mengembangkan ketenteraman pikiran siswa melalui proses membangun kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang memungkinkan masyarakat untuk hidup, berinteraksi dan menciptakan kondisi dan sistem yang mewujudkan anti kekerasan, keadilan, peduli lingkungan dan nilai-nilai perdamaian (Supriyanto et al., 2019). Program bimbingan kedamaian selaras dengan model pendidikan kedamaian. Sedangkan dalam pendidikan kedamaian sebagai penunjang siswa supaya memiliki rasa aman, peningkatan kualitas hidup dan kedamaian batin, martabat, harapan hidup yang lebih tinggi, kondisi belajar yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih baik, serta pemberian kesempatan bagi siswa (Enaigbe & Igbinoehene, 2016).

Model bimbingan kedamaian berperan dalam menamamkan nilai-nilai perdamaian terhadap kecenderungan agresi siswa. Nilai-nilai perdamaian sebagai proses pengembangan kompetensi hidup damai dan serasi (Nadhirah, 2020). Nilai-nilai kedamaian yang terimplementasi dalam bimbingan kedamaian sebagai dasar pengembangan ketenangan diri siswa. Konsep dari ketenangan diri siswa berpengaruh negatif dan menekan perilaku agresi (Saputra et al., 2021). Tujuan program adalah siswa menerima pemikiran orang lain, walaupun tidak sejalan dengan nilai budaya dirinya melalui bimbingan kedamaian. Kreatif dan inovatif konselor sekolah dalam

menerapkan bimbingan kedamaian untuk menunjang keberhasilan pendidikan kedamaian dan terimplementasi secara berkelanjutan.

Metode

Pelatihan implementasi bimbingan kedamaian diberikan dengan berbagai metode, yaitu (1) penyuluhan; (2) workshop; (3) pendampingan; (4) penugasan mandiri; dan (5) simulasi. Metode-metode pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu (1) penyuluhan tentang data masalah siswa terutama yang terkait dengan masalah tindak kekerasan dan perilaku agresi siswa, (2) penyuluhan tentang konsep teori bimbingan kedamaian, (3) pelatihan bagi konselor sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan kedamaian dalam setting bimbingan dan konseling, (4) Pendampingan penyusunan SOP sekolah perdamaian dan simulasi implementasinya kepada siswa. Proses implementasi kepada siswa diukur melalui instrument kecenderungan agresi. Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada konselor sekolah dan siswa. Analisis dampak dari pelaksanaan bimbingan kedamaian untuk mengukur kecenderungan agresi siswa selama pandemi covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Program Bimbingan Kedamaian

Program Pelatihan Sekolah Perdamaian dalam setting bimbingan kedamaian dengan sasaran siswa dan guru. Pelaksanaan dengan berbagai metode yaitu berbagai metode, yaitu (1) penyuluhan; (2) workshop; (3) pendampingan; (4) penugasan mandiri; dan (5) simulasi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan asynchronous dan synchronous. Synchronous melalui media zoom berbasis youtube channel. Sedangkan asynchronous di sekolah dan bertemu langsung dengan siswa sesuai protokol Kesehatan covid-19. Dampak pelaksanaan pengabdian sebagai berikut.

Forum group Discussion (FGD) sebagai awal kegiatan program pelatihan dengan pihak sekolah dan guru BK di sekolah sebagai insiasi awal program dari pengabdian kepada masyarakat sebelum pelaksanaan program. FGD membahas agresi yang muncul pada diri siswa selama pandemic covid-19. FGD sebagai identifikasi masalah proses pelaksanaan pengabdian.



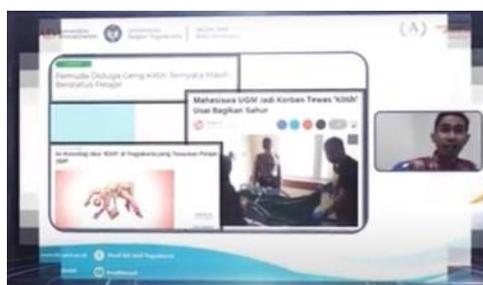
Gambar 1: Forum Group Discussion terkait Agresi Siswa

Penyuluhan tentang pendidikan kedamaian dilaksanakan untuk mengembangkan kualitas guru. Tim bekerjasama dengan instansi untuk mengembangkan Pendidikan kedamaian di sekolah. Hasilnya adalah pentingnya pengembangan guru dan siswa untuk berdamai dengan kondisi diri selama pandemic Covid-19.



Gambar 2: Penyuluhan Pendidikan Kedamaian

Kedua, penyuluhan terkait agresi. Guru memahami terkait agresi dan melaksanakan pencegahan agresi. Hasil dari yang kedua adalah kegiatan pelatihan kepada guru bahwa guru memahami agresi yang muncul selama pandemi. Hasilnya adalah keterampilan dalam mengelola agresi diri.



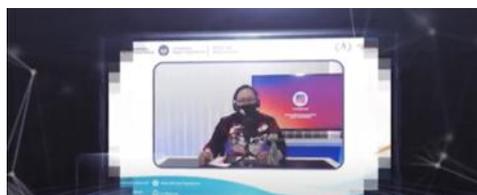
Gambar 3: Penyuluhan terkait Agresi Siswa Selama Pandemi Covid-19

Tahap ketiga adalah workshop terkait bimbingan kedamaian. Workshop bimbingan kedamaian untuk melatih konselor sekolah untuk mengembangkan ketenteraman pikiran siswa melalui proses membangun kesadaran, pemahaman, dan kepedulian yang memungkinkan masyarakat untuk hidup, berinteraksi dan menciptakan kondisi dan sistem yang mewujudkan anti kekerasan, keadilan, peduli lingkungan dan nilai-nilai perdamaian. Pelatihan kepada konselor sekolah menghasikan peran pendidikan kedamaian dalam proses layanan bimbingan kedamaian di sekolah.



Gambar 4: Workshop Bimbingan Kedamaian dengan Daring

Tahap keempat adalah pendampingan dengan guru terkait pelaksanaan bimbingan kedamaian. Tim melatih guru dalam proses bimbingan kedamaian supaya mampu mengembangkan kedamaian diri siswa selama pandemic covid-19. Guru mampu mengembangkan kemampuan untuk melatih siswa tentang kedamaian diri.



Gambar 5. Pendampingan Bimbingan Kedamaian melalui Media Daring

Tahap kelima adalah penugasan mandiri. Konselor sekolah melaksanakan proses bimbingan kedamaian dengan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan model synchronous atau asynchronous. Bimbingan kedamaian dengan synchronous melalui tatap muka dengan dunia maya atau zoom. Sedangkan bimbingan kedamaian dengan Asynchronous melalui proses tatap muka di sekolah atau di kelas real.



Gambar 6: Pelaksanaan Bimbingan Kedamaian dengan Tatap Muka atau Kelas Real

Penugasan mandiri dilaksanakan melalui bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan metode kedamaian diri. Model bimbingan kedamaian dilaksanakan untuk menanamkan kedamaian diri pada kondisi covid-19 dan mencegah agresi. Dampaknya adalah terciptanya kedamaian diri dan pencegahan agresi siswa.



Gambar 7: Pelaksanaan Bimbingan Kedamaian dengan Daring

Pelaksanaan bimbingan kedamaian diukur hasilnya kepada siswa. Pengukuran terkait pencegahan agresi siswa melalui bimbingan kedamaian. Hasil dari analisis menunjukkan perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest

Tabel 1. Perbandingan Agresi Siswa Sebelum dan Sesudah Program Bimbingan Kedamaian

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair	Pre	57,97	32	15,8688	1,14524
	Post	52,55	32	12,2789	.88616

Hasil analisis statistik dengan t-test terkait dampak dari program bimbingan kedamaian, maka nilai pretest dan posttest terjadi perubahan. Nilai pretest dengan rata-rata agresivitas sebesar 57,97. Sedangkan untuk nilai posttest diperoleh nilai rata-rata perilaku agresif sebesar 52,55.

Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 32 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada pretest sebesar 15.86889 dan posttest sebesar 12.27893. Terakhir adalah nilai Std. Error Mean untuk pretest sebesar 1.14524 dan untuk posttest sebesar 0,88616. Karena nilai rata-rata perilaku agresif pada pretest 57,97 > posttest 52,55, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata perilaku agresif siswa antara pretest dengan hasil posttest. Selanjutnya hasil ini membuktikan bahwa program bimbingan kedamaian berdampak nyata (signifikan) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Pembahasan Program Bimbingan Kedamaian untuk Pencegahan Kecenderungan Agresi

Bimbingan dan konseling menjadi bagian pendidikan yang dapat memperkuat tercapainya tujuan pendidikan. Guru berperan untuk menumbuhkan kedamaian pikiran, kedamaian batin, dan kedamaian luar melalui proses pengalaman dan perubahan pribadi/ sosial (Andersson et al., 2011; Duckworth et al., 2012). Bimbingan memiliki definisi tentang proses pemberian bantuan dari orang yang ahli kepada individu, kelompok kecil, maupun kelompok besar terhadap anak-anak, remaja, atau orang dewasa untuk dapat mengembangkan kemampuan dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2004). Bimbingan konseling menjadi sebuah bagian dalam pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dan terhindar dari masalah yang mungkin terjadi pada siswa, serta membantu siswa mengentaskan diri dari masalah yang dialaminya.

Bimbingan dan konseling kedamaian memiliki dua unsur, yaitu bimbingan kedamaian dan konseling kedamaian. Bimbingan kedamaian digunakan untuk mencegah siswa menunjukkan perilaku agresi, sedangkan konseling kedamaian digunakan untuk mereduksi perilaku agresi muncul dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Praktik bimbingan kedamaian diterapkan melalui layanan bimbingan klasikal kedamaian dan bimbingan kelompok kedamaian. Kedua, praktik diterapkan secara simultan dan terintegrasi, sehingga mendorong siswa agar dapat menunjukkan pikiran damai dan mereduksi perilaku agresi pada kehidupan efektif sehari-hari (KES).

Implementasi bimbingan kedamaian menggunakan unsur nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal. Pengalaman manusia (termasuk berpikir damai) tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang dipegangnya, dikenal dengan teori *PEACE: an Introduction To Person-Environment-and-Culture Emergence Theory* (Adiputra & Saputra, 2015). Siswa lebih mudah untuk menerima suatu pemikiran, apabila pemikiran tersebut sejalan dengan nilai budaya yang dipegang. Asumsi tersebut menjadi landasan program bimbingan kedamaian dalam pendidikan kedamaian untuk mereduksi perilaku agresi, selain itu juga dapat digunakan mencegah permasalahan lain (Saputra et al., 2019). Kedamaian diri yang tumbuh dalam bimbingan kedamaian, juga menumbuhkan sikap toleransi (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Program pelatihan bimbingan kedamaian kepada konselor sekolah dapat mencegah agresi siswa. Bimbingan kedamaian yang diimplementasikan oleh konselor sekolah menciptakan iklim yang baik bagi siswa. Iklim sekolah yang positif menciptakan perkembangan siswa yang optimal dan komitmen terhadap pemikiran damai (Saputra, Supriyanto, Astuti, Ayriza, & Adiputra, 2020). Hasil pengabdian adalah pencegahan agresif siswa, sedangkan hasil kegiatan lain yang menunjang bahwa Pendidikan kedamaian juga meningkatkan keterampilan komunikasi (Damirchi & Bilge, 2014). Program bimbingan kedamaian adalah pencegahan agresi pada siswa, sedangkan hasil program lain bahwa konseling kedamaian dapat mereduksi perilaku agresi (Saputra, Supriyanto, Astuti, Ayriza, Adiputra, et al., 2020). Bimbingan kedamaian juga dimungkinkan dapat diimplementasikan untuk pencegahan problematika pada diri siswa dan pengembangan diri siswa.

Salah satu unsur dari bimbingan kedamaian adalah kedamaian batin dan ketengan diri yang berhubungan dengan pengendalian diri. Pengendalian diri siswa dapat menghambat munculnya agresi (Hastuti, 2018).

Pendidikan kedamaian berpengaruh signifikan, jika guru kelas dan konselor sekolah kreatif, inovatif, sistematis, dan berkelanjutan terkait implementasi intervensi Pendidikan kedamaian (Harrell, 2015). Studi perdamaian merupakan studi interdisipliner terkhusus jika diimplementasikan oleh konselor sekolah (Nduka-Ozo, 2016). Tantangan dari implementasi bimbingan kedamaian adalah tantangan dalam pengelolaan kelas dan kegiatan pendukung siswa (Setiadi et al., 2017).

Guru harus mampu mengembangkan kompetensi dan wawasan untuk kreatif dan inovatif, terkhusus dengan menggunakan budaya lokal (Zuriah et al., 2016). Kreatif dan inovatif pada proram pelatihan ini, konselor dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk menunjang keberhasilan bimbingan kedamaian. Bimbingan kedamaian berbasis kearifan lokal ini perlu didukung pihak terkait di sekolah dan terimplementasi secara berkelanjutan. Pada kondisi pandemic Covid-19, konselor dalam pelaksanaan bimbingan kedamaian menggunakan media teknologi digital (Supriyanto et al., 2020).

Kesimpulan

Program bimbingan kedamaian adalah alternatif untuk mereduksi agresivitas siswa selama kondisi covid-19 dan mengembangkan kedamaian diri siswa dalam pembelajaran daring. Program bimbingan kedamaian berdampak pada kemampuan konselor untuk menerapkan layanan bimbingan dengan metode kedamaian atau disebut bimbingan kedamaian. Pelaksanaan bimbingan kedamaian melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan metode *synchronous* dan *asynchronous*. Dampak dari program untuk siswa adalah menurunnya kecenderungan agresi siswa dengan skor pada pretest 57,97 > posttest 52,55 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain bimbingan kedamaian, program konseling kedamaian dapat dilaksanakan untuk mengentaskan agresi siswa. Program bimbingan kedamaian hanya untuk pencegahan kecenderungan agresi siswa maupun mereduksi agresi siswa, tetapi tidak mampu pengentasan agresi siswa.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. (2015). Teori Dasar Konseling. *Lampung: Aura Publishing*.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Andersson, I., Hinge, H., & Messina, C. (2011). *Peace education*. CiCe Central Coordination Unit.
- Budi, M. E. P. (2020). Pelaksanaan kelas digital parenting bertema cara mencegah kecanduan gadget di masa golden age. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
- Damirchi, E. S., & Bilge, F. (2014). *The effect of peace education program on the seven-grade student's conflict resolution and communication skills*.
- Das, S., & Das, K. K. (2014). Imparting peace education through coscholastic activities at the school level. *European Scientific Journal*.
- Duckworth, C. L., Allen, B., & Williams, T. T. (2012). What do students learn when we teach peace? A qualitative assessment of a theater peace program. *Journal of Peace Education*, 9(1), 81–99.
- Enaigbe, P., & Igbinohe, N. (2016). Challenges of managing and planning peace education and peace culture in Nigeria. *African Research Review*, 10(4), 83–92.

- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyantri, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316–330.
- Galtung, J. (1967). Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking. *Oslo: International Peace Research Institute, 2005*, 238.
- Gorda, A. N. E. S., Wardani, K. D. K. A., & Manuaba, I. B. A. L. (2020). FAMILY-BASED SCHOOL AS A MODEL FOR PEACE EDUCATION. *Journal on Studies in English Language Teaching (JOSELT)*, 1(2), 56–68.
- Harrell, S. P. (2015). Culture, wellness, and world "PEaCE": An introduction to person-environment-and-culture-emergence theory. *Community Psychology in Global Perspective*, 1(1), 16–49.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol diri dan agresi: Tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53.
- Murray-Close, D., Ostrov, J. M., Nelson, D. A., Crick, N. R., & Coccaro, E. F. (2010). Proactive, reactive, and romantic relational aggression in adulthood: Measurement, predictive validity, gender differences, and association with intermittent explosive disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 44(6), 393–404.
- Nadhirah, N. A. (2020). Cultivating Peace Model for Development of Peaceful Life Competencies of Adolescents. *International Conference on Educational Psychology and Pedagogy-" Diversity in Education"(ICEPP 2019)*, 182–185.
- Nduka-Ozo, S. N. (2016). Counselling for Sustainable Peace in Tertiary Institutions in Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 7(31), 96–101.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Priyatno, D. D. (2021). PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI. *PROFICIO*, 2(01), 76–81.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., & Ayriza, Y. (2019). *BIMBINGAN KEDAMAIAN: Strategi Konselor untuk Mereduksi Agresivitas*. K-Media.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., & Adiputra, S. (2020). The effect of student perception of negative school climate on poor academic performance of students in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(2).
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., Adiputra, S., & Da Costa, A. (2020). Peace counseling approach (PCA) to reduce negative aggressive behavior of students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 631–637.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Rohmadheny, P. S., Astuti, B., Ayriza, Y., & Adiputra, S. (2021). The Effect of Negative Peace in Mind to Aggressive Behavior of Students in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 485–496.
- Secretariat, C. (2017). Building on 'Civil Paths to Peace' as a model for countering violent extremism (CVE) in the Commonwealth. *Commonwealth Law Bulletin*, 43(3–4), 438–455.
- Setiadi, R., Kartadinata, S., & Nakaya, A. (2017). A peace pedagogy model for the development of peace culture in an education setting. *The Open Psychology Journal*, 10(1).

- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 176–189.
- Supriyanto, A., Saputra, W., & Astuti, B. (2019). Peace Guidance and Counseling Based on Indonesian Local Wisdom. *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
- Zainal, S., Yunus, S., & A Jalil, F. (2020). Direct Integration of Peace Education and Its Effects on Students' Understanding of Peace. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 2112–2120.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM guru dalam pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13.